

## Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya

<sup>1</sup>Utami Pratiwi Ningrum, <sup>2</sup>Makmuroh Sri Rahayu  
Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>utami.fz16@gmail.com, <sup>2</sup>makmurohsrir@yahoo.com

**Abstrak.** Kondisi kelas yang kondusif akan mempengaruhi proses belajar siswa. Keadaan kelas dimana para siswa memiliki hubungan yang erat dengan teman-teman dan gurunya, serta para siswa yang selalu memperhatikan dan tertarik dengan kegiatan belajar, berhubungan dengan keadaan diri siswa yang memiliki semangat dalam belajar. Hal ini dijelaskan melalui teori iklim kelas menurut Rawnsley & Fisher (1998) dan teori motivasi belajar menurut Wlodkowski (1993). Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empirik mengenai keeratn hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 di SMA N 1 Singaparna Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dan subyek penelitian berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala pemaknaan iklim kelas dari Fraser, McRobbie, dan Fisher (2009) dan skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Worell dan Stiwel (2006). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar sebesar  $\rho = 0,841$ . Menurut tabel Guilford (Subino, 1987) korelasi tersebut termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup berarti. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin negatif kondisi kelas yang dimaknai oleh para siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin rendah. Terdapat aspek-aspek iklim kelas yang memiliki korelasi tinggi dengan motivasi belajar yaitu aspek *task orientation* dengan korelasi ( $\rho$ ) = 0,843, aspek *student cohesiveness* dengan korelasi ( $\rho$ ) = 0,808, dan aspek *involvement* dengan korelasi ( $\rho$ ) = 0,796.

**Kata Kunci:** Iklim kelas, motivasi belajar, Remaja

### A. Pendahuluan

Pendidikan dijadikan sebagai hal yang utama dalam upaya pembentukan sumber daya masyarakat (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa yang berkualitas. Untuk itu, suatu program pendidikan dirancang dan disusun secara sistematis agar dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Selain itu dijelaskan pula dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada di titik sentral dari setiap usaha perubahan dalam pendidikan. Guru harus memiliki keahlian agar tujuan pendidikan tercapai. Sehingga, guru dapat merencanakan dan menyelenggarakan proses belajar di kelas dengan mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa belajar di kelas. Selain itu, Interaksi antar siswa di kelas pun saling mempengaruhi. Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri, serta memberikan suasana yang positif untuk belajar. Teman sebaya dapat mendukung siswa dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajarnya menjadi lebih baik.

SMA Negeri 1 Singaparna, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. SMA Negeri 1 Singaparna merupakan salah satu sekolah percobaan yang masih menggunakan kurikulum 2013 sehingga para siswa sudah bisa memilih jurusan dari kelas satu SMA. SMA N 1 Singaparna memiliki jumlah

kelas yang berbeda di setiap tingkatan, untuk kelas X memiliki 6 kelas jurusan IPA dan 4 kelas jurusan IPS, kelas XI memiliki 6 kelas jurusan IPA dan 5 kelas jurusan IPS, dan kelas XII memiliki 5 kelas jurusan IPA dan 5 kelas jurusan IPS. Sehingga jumlah kelas jurusan IPA hampir seimbang dengan jurusan IPS. Pihak sekolah menyatakan bahwa mereka sudah mengatur agar jumlah siswa yang pandai dan kurang pandai di setiap kelas baik di jurusan IPA dan IPS merata. Pengaturan ini berdasarkan hasil dari tes masuk dan nilai raport siswa selama di SMP yang dilakukan untuk menyeleksi para siswa baru. Hal ini diharapkan terdapat dinamika kelas yang sama sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan kurikulum 2013.

Dari informasi di lapangan, peneliti memperoleh keterangan dari para guru bahwa rata-rata proses belajar berlangsung dengan baik di setiap kelas, hal ini terlihat dari tujuan belajar yang dapat tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Namun, dari lima kelas XI jurusan IPS, diketahui bahwa terdapat permasalahan belajar di kelas XI IS-4.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh, diketahui bahwa kelas XI IS-4 memiliki iklim kelas yang negatif dalam kegiatan belajar. Para siswa XI IS-4 merasa bahwa lingkungan di dalam kelas mereka kurang memperlihatkan kondisi yang kondusif dalam belajar. Para siswa tidak saling memberikan bantuan kepada temannya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan temannya dalam belajar. Para siswa juga kurang memiliki kerja sama dengan temannya dalam penyelesaian tugas, mereka lebih mengandalkan temannya yang lain untuk mengerjakan tugas. Mereka mengatakan bahwa para guru hanya dekat dengan siswa yang aktif berbicara dan yang pintar saja, sedangkan dengan murid yang lain tidak. Hal ini dikarenakan murid-murid tersebut sering bertanya kepada guru. Mereka pun kurang tertarik dengan kegiatan belajar, sehingga mereka selalu merasa bosan dan mengantuk. Mereka juga melakukan kegiatan lain yang mengganggu kegiatan belajar di kelas seperti mengobrol dan memainkan *handphone*.

Selanjutnya diketahui pula bahwa siswa kelas XI IS-4 memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM ketika UAS semester 1. Dari data nilai yang diperoleh, kelas XI IS-4 adalah kelas yang memiliki mata pelajaran yang paling banyak dengan jumlah siswa terbanyak yang mengikuti remedial jika dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain. Sehingga hal ini mengharuskan mereka untuk memperbaiki nilinya dengan mengikuti remedial. Mereka tidak berusaha untuk menjaga konsentrasi mereka ketika guru sedang menjelaskan dan mereka juga kurang berusaha keras dalam belajar ketika ulangan. Para siswa juga kurang memiliki tanggung jawab dengan tugas-tugas mereka. Mereka tidak menunjukkan usaha untuk mengerjakan tugas yang dianggap sulit, sehingga mereka lebih sering mengandalkan teman mereka memberikan jawaban dari tugas tersebut. Para siswa juga tidak berusaha untuk bertanya kepada guru dan kepada temannya sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tetapi mereka juga hanya mengandalkan remedial ulangan untuk meningkatkan nilai.

Keadaan kelas atau yang disebut dengan iklim kelas dapat mempengaruhi performa siswa dalam belajar. Iklim kelas yang bersifat positif akan menimbulkan ketertarikan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa timbul motivasi dalam diri siswa yang bertujuan dalam kegiatan belajar. Motivasi siswa tersebut kemudian akan mendorong siswa untuk melakukan usaha-usaha yang optimal dan mengarahkan siswa untuk selalu berusaha dalam belajar. Namun sebaliknya dengan

iklim kelas yang negatif, maka tidak akan mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, sehingga siswa pun tidak memiliki tujuan yang ingin mereka capai dalam belajar, sehingga siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan kurang memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian tugasnya.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Seberapa erat hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai seberapa erat hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya.

## B. Landasan Teori

### Iklim Kelas

Rawnsley & Fisher (1998) mengemukakan bahwa iklim kelas adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Menurut Fraser, McRobbie, dan Fisher (dalam Dorman, 2009) terdapat tujuh aspek yang dapat digunakan untuk mengukur iklim kelas, yaitu: (1). *Student Cohesiveness* (Kekompakan siswa). *Student cohesiveness* dilihat dari sejauh mana siswa mengenal, membantu, dan saling mendukung satu sama lain; (2). *Teacher Support* (Dukungan guru). *Teacher support* merupakan perhatian serta bantuan yang diberikan guru kepada siswa di dalam kelas. Dukungan guru dapat berupa memberi kesempatan pada siswanya untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan; (3). *Involvement* (Keterlibatan siswa dalam pembelajaran). *Involvement* yaitu sejauh mana siswa tertarik dan berpartisipasi dalam proses belajar, diskusi kelas, memperhatikan penjelasan guru mengenai pelajaran yang sedang dipelajari, melakukan kerja ekstra untuk sukses dalam pembelajaran; (4). *Investigation* (Kegiatan penyelidikan). *Investigation* merupakan sejauhmana siswa dapat memecahkan persoalan dalam kelas tanpa diberitahu dulu cara pemecahannya. Siswa dapat memecahkan persoalan dengan bertanya kepada siswa lainnya, kepada guru, ataupun memperoleh informasi dari media (menonton televisi, membaca buku, dan lain-lain); (5). *Task Orientation* (Arahan tugas dari guru). *Task orientation* merupakan perhatian yang diberikan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mencoba memahami tugas yang diberikan guru. Siswa akan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya, dan tetap menaruh perhatian pada pelajaran yang disampaikan oleh guru; (6). *Cooperation* (Kerjasama siswa). *Cooperation* merupakan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas. Guru ada kalanya memberikan tugas secara berkelompok untuk melihat kemampuan siswa bekerja dengan orang (siswa) lain. Untuk dapat mencapai penyelesaian tugas yang baik, kerjasama dengan siswa lainnya diperlukan; (7). *Equity* (Kesetaraan). *Equity* dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bicara. Guru tidak membeda-bedakan siswanya, setiap siswa mendapat perlakuan yang adil.

### Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang kearah beberapa jenis tindakan (Heggard, 1994 dalam Dwiwandono, 2006). Whittaker (dalam Soemanto, 2006) mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Motivasi sendiri merupakan bagian dari *learning*. Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1996, h.34-36).

Menurut Wlodkowski (1993), motivasi belajar adalah suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.

Worell dan Stiwell (dalam Hadinata, 2006) mengembangkan aspek-aspek motivasi individu dalam belajar. Terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu: (a). Tanggung jawab. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal di luar dirinya; (b). Tekun. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu; (c). Usaha. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain; (d). Umpan balik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik, karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik; (e). Waktu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien; (f). Tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

### **Remaja**

Masa remaja adalah masa dimana individu diharapkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa dewasa dengan mengganti sikap dan pola tingkah laku kekanak-kanakan dengan tipe dan pola tingkah laku dewasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari seorang anak ke dewasa (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 206). Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997 : 206) bahwa seorang individu yang berusia 14-18 tahun digolongkan pada usia remaja. Dimana usia remaja tersebut terbagi dua bagian yaitu masa remaja awal (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-18 tahun). Walaupun terdapat pendapat dalam rentang usia namun terdapat juga kesamaan dan kesepakatan dalam menyoroti masa remaja, diantaranya mengenai ciri-ciri masa remaja.

Seperti halnya dengan semua periode penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan

sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 206): masa remaja sebagai periode yang penting, Masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah. Pada masa remaja, minat yang dibawa dari kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang, juga karena tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan. Minat remaja bergantung kepada seks, intelegensi, lingkungan dimana ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat dengan teman sebaya, status dalam kelompok, kemampuan bawaan, minat keluarga, dan lain-lain (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 216).

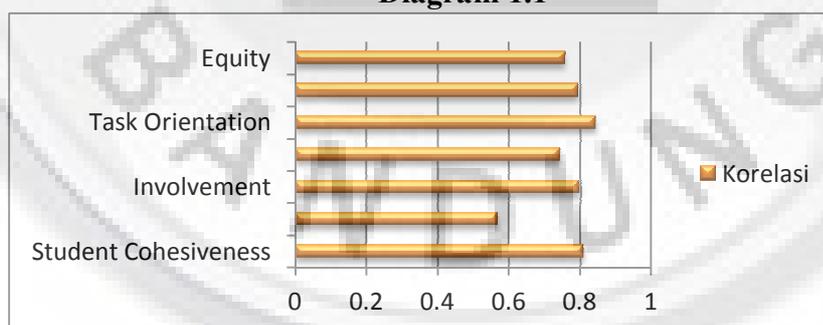
### C. Hasil Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Alat ukur yang disusun mengacu pada tujuh aspek iklim kelas yang dikemukakan oleh Fraser, McRobbie, dan Fisher (dalam Dorman, 2009) dan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worell dan Stiwell (dalam Hadinata, 2006). Variabel iklim kelas memiliki jumlah 66 item dengan realibilitas sebesar 0.969, sedangkan untuk variabel motivasi belajar memiliki jumlah 48 item dengan realibilitas sebesar 0.961. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna yang terdiri dari 28 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank Spearman* dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 21*.

Berdasarkan hasil analisis data, korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0.841. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Artinya semakin negatif iklim kelas yang dipersepsi para siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, dibawah ini terdapat hasil korelasi antara iklim kelas beserta aspek-aspeknya dengan motivasi belajar:

**Diagram 1.1**



Dari diagram tersebut diketahui bahwa hampir semua aspek-aspek iklim kelas berkorelasi tinggi dengan motivasi belajar. Terdapat tiga aspek iklim kelas yang memiliki korelasi lebih tinggi di antara aspek yang lain adalah *task orientation* dengan ( $\rho$ ) =0,843, *student cohesiveness* dengan ( $\rho$ ) =0,808, *involvement* dengan ( $\rho$ ) =0,796.

Selain itu diketahui pula bahwa dari 28 siswa kelas XI IS-4, terdapat 14 siswa (50%) memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kelas kelasnya (iklim kelas). Dari 14 siswa tersebut, terdapat 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 2 siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar rendah. Sedangkan, 14 siswa yang lain memiliki persepsi yang negatif terhadap iklim kelasnya. Dari 14 siswa tersebut, terdapat 2

siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

**Tabel 1.1**

Iklim Kelas	Motivasi Belajar				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
<b>Positif</b>	<b>12</b>	<b>85,71%</b>	<b>2</b>	<b>14,28%</b>	<b>14</b>	<b>50%</b>
<b>Negatif</b>	<b>2</b>	<b>14,28%</b>	<b>12</b>	<b>85,71%</b>	<b>14</b>	<b>50%</b>
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>50%</b>	<b>14</b>	<b>50%</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

Sehingga diketahui siswa yang memiliki pemaknaan iklim kelas yang positif memiliki kecenderungan motivasi yang tinggi, begitu pun sebaliknya.

Dari penjelasan diatas, diketahui sebanyak 2 siswa (14,28%) yang memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kelas dan memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan diketahui bahwa, 2 orang siswa yang mempersepsi iklim kelas mereka kondusif namun memiliki motivasi yang rendah adalah siswa yang masuk ranking 10 besar di kelas. Para siswa mengatakan bahwa, mereka terkadang merasa malas untuk belajar tetapi karena teman-teman mereka tekun tekun belajar sehingga terkadang mereka terbawa untuk belajar juga. Contohnya seperti ketika ada ulangan atau ujian teman-teman mereka yang juga masuk ranking 10 besar sering menjelaskan materi yang belum dipahami khususnya di pelajaran ekonomi dan akuntansi, selain itu mereka juga sering saling bertanya satu sama lain sebelum ujian untuk mengingat materi yang dipelajari. Ketika ada tugas yang sulit mereka sering bertanya kepada temannya bagaimana cara mengerjakannya. Menurut mereka lebih baik bertanya dari pada mencontek, jika bertanya mereka pun akan paham. Ketika di wawancara kembali, mereka merasa tidak serajin teman-teman mereka yang lain dalam belajar. Tetapi ketika di sekolah atau akan ada ulangan atau ujian mereka terbawa semangat untuk belajar ketika teman-teman mereka belajar dengan sungguh-sungguh.

Para siswa tersebut mengatakan masih bingung kemana mereka akan melanjutkan pendidikan setelah lulus. Hal ini karena menurut para siswa, mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang sangat bagus di pelajaran. Mereka merasa hanya dapat menguasai pelajaran setengah-setengah. Sehingga tidak mengetahui kelebihan apa yang mereka miliki.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa hal ini sesuai dengan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang dijelaskan oleh Suciati & Prasetya yaitu hubungan antar siswa atau teman sebaya. Siswa yang belum memiliki tujuan yang ingin dicapai dapat terbawa oleh suasana teman-teman mereka yang bersungguh-sungguh pada saat kegiatan belajar. Siswa juga mendapatkan bantuan dan dukungan yang memebantu mereka untuk memahami materi, sehingga hal ini membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar. Selanjutnya, keterangan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki semangat belajar karena pengaruh dari temn-teman mereka. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dijelaskan oleh Gege & Berliner bahwa motivasi ekstrinsik dapat juga diartikan sebagai motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, karena pengajaran sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik.

Selain itu, diketahui pula sebanyak 2 siswa (14,28%) yang memiliki persepsi yang negatif terhadap kondisi kelas dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dari respon hasil kuesioner diketahui bahwa, tidak semua siswa memperhatikan guru ketika mengajar,

mereka lebih suka mengobrol dan memainkan *handphone* ketika belajar. Banyak teman-temannya yang sering mencontek dan meminta mereka untuk memberi jawaban soal. Namun walaupun kondisi kelas mereka seperti itu, mereka tetap berusaha untuk belajar dengan baik. Siswa memiliki jadwal belajar yang tetap. Mereka memanfaatkan waktu ketika ada waktu luang untuk membaca. Mereka selalu berusaha untuk fokus ketika di kelas walaupun teman-teman mereka mengobrol. Mereka memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian dan selalu memanfaatkan waktu dengan membaca. Mereka terbuka dengan saran dan masukan yang diberikan oleh teman-teman dan guru. Mereka memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan diketahui bahwa, mereka memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Mereka juga sudah memiliki target untuk bisa masuk ke perguruan tinggi favorit. Sehingga menurut mereka, nilai yang baik dan memiliki ranking yang bagus di kelas bisa membantu mereka mendapatkan jalur undangan ketika masuk ke perguruan tinggi. Sehingga mereka selalu belajar jika ada waktu luang, mereka juga selalu bersungguh-sungguh ketika belajar untuk menghadapi ulangan atau ujian. Mereka selalu membuat catatan tentang materi pelajaran dan memiliki catatan yang lengkap. Sehingga dapat membantu mereka menguasai pelajaran.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dapat mencapai tujuan mereka sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam setiap usaha mereka dalam belajar. Meskipun keadaan kelas mereka tidak kondusif ketika belajar. Para siswa tersebut tetap memiliki semangat untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini berarti para siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik di dalam diri, Seperti yang dijelaskan oleh Gege & Berliner bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan serta tujuan peserta didik dan motivasi ini timbul tidak dipengaruhi dari luar diri individu.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi antara iklim kelas dan motivasi belajar sebesar ( $\rho$ ) = 0.841, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Artinya semakin negatif iklim kelas yang dipersepsi para siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Dari aspek-aspek iklim kelas yang berkorelasi dengan motivasi belajar, terdapat tiga aspek iklim kelas yang memiliki korelasi tinggi dengan motivasi belajar yaitu: adalah *task orientation* dengan ( $\rho$ ) = 0,843, *student cohesiveness* dengan ( $\rho$ ) = 0,808, *involvement* dengan ( $\rho$ ) = 0,796.

##### **Saran**

Aspek iklim kelas yang berkorelasi paling tinggi dengan motivasi belajar yaitu *task orientation*. Artinya pada aspek *task orientation* yang rendah, para guru khususnya yang mengajar di kelas XI IS-4 diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dimana para siswa memberikan perhatiannya selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih banyak melakukan diskusi di kelas dan sering membahas tugas bersama siswa sehingga pembelajaran di kelas tidak membuat siswa merasa jenuh dan siswa memahami tugas yang diberikan.

Untuk meningkatkan aspek *student cohesiveness* (kekompakan siswa) dalam kelas, guru diharapkan lebih mengintensifkan dan mengaktifkan kelompok belajar.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara, guru lebih memantau atau memonitor kegiatan belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang lain, sehingga siswa bisa terlibat dengan belajar dan diharapkan dapat terbentuk hubungan yang positif antar siswa, karena siswa yang pintar menyebar disetiap kelompok.

Untuk meningkatkan aspek iklim kelas *involvement*, guru membuat situasi belajar yang dapat membuat siswa ikut aktif dalam kegiatan belajar seperti, setiap siswa mendapatkan giliran untuk berbicara baik menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapatnya. Setiap siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dan ditunggu sampai memberikan jawaban. Sehingga, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dan memberikan perhatiannya selama kegiatan belajar berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge J, Fraser B, & Ntuli S. *Utilising learning environment assessment to improve teaching practices among in-service teachers undertaking a distance-education programme. South African Journal of Education*. Vol 29:147-170.
- Amelia MR & Levianti. (2011). Motivasi belajar siswa kelas bilingual dan siswa kelas non-bilingual di SMP N 89 Jakarta Barat. Jakarta, pp 1-11.
- Angela FL, Wong, & Chen DT. (2009). *An instrument for investigating chinese language learning environments in Singapore secondary school*. Issues in educational research, 19 (2), 100-106.
- Brackett MA, dkk. (2011). *Journal of classroom interaction*. ISSN 0749-4025, pp 27-34.
- Creemers B.P.M. (2002). *The comprehensive model of educational effectiveness background, major assumptions and description*. Educational Research and evaluation, pp 7-11.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fraser BJ. (2012). *Classroom Environment*. New York. Routledge.
- Gregory RW. (2009). *Student motivation. Educational research*, pp 1-5.
- Husna, R. (2013). Pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Pontianak, pp. 62-66.
- Noor, Hasanuddin. Psikometri: Aplikasi dalam penyusunan instrument perilaku. Bandung. Jauhari Mandiri.
- Puspitasari, DB. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP N 1 Bancak. Yogyakarta, pp 62-66.

Sekar P. (2014). *Classroom climate at the higher secondary stage*. Research paper education. ISSN no. 2277-8160, pp 56-58.

Silalahi, ulber. *Metode penelitian sosial*. (2009). Bandung. PT. Refika Aditama.

Wildman SM. (2013). *The classroom climate: Encouraging Student Involvement*. Berkeley journal of gender, law & justice, pp 326-334.

Wlodkowski, RJ & Jaynes JH. (2004). *Motivasi belajar*. Alih bahasa: M, Chairul Annam. Jakarta. Cerdas Pustaka.

Woldkowski RJ. (2013). *Fostering motivation in professional development programs*. New direction for adult and continuing education, pp 1-11.

